

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan tinjauan kajian terdahulu sebagai acuan untuk mengetahui apa tujuan, hasil dan variasi antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan menghindari kesamaan judul serta menunjukkan tingkat kreativitas serta orisinalitas yang diterapkan. Berikut adalah penelitian dengan fokus yang tidak jauh berbeda dengan fokus penelitian peneliti, diantaranya:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun	Metode	Tujuan dan Hasil
1.	Nur Halimah, Pelayanan Sosial Bagi Anak Yatim dan Dhuafa di Panti Mizan Amanah Bintaro, Jakarta Selatan, 2022	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Mizan Amanah kepada anak yatim dan dhuafa.</p> <p>Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan beberapa tahapan dan jenis pelayanan sosial yang dilaksanakan panti. Tahapan pelayanan</p>

			<p>sosial tersebut diantaranya tahap pendekatan awal, pengungkapan dan pemahaman masalah, perencanaan pemecahan masalah, pelaksanaan pemecahan masalah, serta pengakhiran pelayanan. Sedangkan jenis pelayanan sosial yang diberikan panti meliputi beberapa pelayanan yaitu pengasramaan, pemakanan, konsultasi, pemeriksaan kesehatan, pendidikan, keterampilan keagamaan, rekreasi dan hiburan, serta transportasi.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah terletak pada fokus penelitian, dimana Nur menjelaskan apa saja pelayanan sosial pada panti tersebut, sedangkan pada penelitian ini selain membahas pelayanan sosial yang berfokus untuk pemenuhan pendidikan anak asuhnya baik pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian oleh Nur juga membahas keseluruhan pelayanan, sedangkan penelitian ini fokus pada bidang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak yatim dan dhuafa.</p>			

2.	<p>Nola Yolanda Oktaviola, Pelayanan Yayasan Mizan Amanah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim dan Kaum Dhuafa di Yogyakarta, 2019.</p>	<p>Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan:          Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelayanan yang diberikan dan untuk mengetahui pendukung dan penghambat yang dialami oleh Yayasan Mizan Amanah.</p> <p>Hasil:          Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan Yayasan Mizan Amanah dalam memajukan kesejahteraan anak yatim dan kaum dhuafa adalah dengan mengaktualisasikan, menerapkan beberapa pelayanan sosial yang ada di Yayasan Mizan yang diberikan pada anak yatim dan kaum dhuafa dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan sosial serta beberapa program dimana anak-anak dapat</p>
----	--	--	---

			belajar serta menjadi terdidik dan menjadi lebih baik karena haknya terpenuhi yaitu hak pendidikan.
<p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nola Yolanda ialah pada objeknya dimana ia membahas tentang kaum dhuafa, sedangkan penelitian ini membahas tentang anak dhuafa.. Lalu perbedaannya terletak juga pada pelayanan dimana membahas secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian ini lebih membahas pada bidang pendidikan panti.</p>			
3.	Devilia Asisca, Pelayanan Sosial Panti Asuhan Adinda Melalui Program Pendidikan dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Anak, 2021.	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui kondisi umum anak yatim piatu dan masyarakat kurang mampu (dhuafa), untuk mengetahui bentuk program pendidikan dan peningkatan <i>life skill</i> , dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam program pendidikan dan peningkatan <i>life skill</i> anak di Panti Asuhan Adinda.

			<p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitian ini adalah kondisi umum anak yatim piatu dan dhuafa di Panti Asuhan Adinda Kelurahan Cengkareng Barat yaitu masih banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang formal dan belum memiliki kemampuan kreativitas pada diri anak. Setelah melihat dan mengenali kondisi tersebut maka dibuatlah program pendidikan dan peningkatan <i>life skill</i>. Adapun pelayanan sosial program pendidikan yang diberikan yaitu berupa bantuan biaya pendidikan gratis, pendampingan belajar dan pendidikan karakter sedangkan program peningkatan <i>life skill</i> yaitu berupa kreativitas dan seni. Faktor pendukung dari program ini adalah komitmen dari</p>
--	--	--	---

			<p>pengurus, motivasi semangat yang tinggi dari anak yatim dan dhuafa, bantuan dari para donatur. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya keterlibatan pemerintah, kurangnya pengarsipan data dari Panti Asuhan, kurangnya motivasi anak untuk melanjutkan perguruan tinggi, minimnya partisipasi kesadaran orang tua, tidak maksimalnya penggunaan sosial media, kurang maksimalnya sarana dan prasarana serta mewabahnya virus corona.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan pada penelitian Devilia terletak pada objeknya, dimana pada penelitian ini fokus pada anak yatim dan dhuafa berbeda dengan penelitian Devilia yang fokus pada anak saja. Penelitian ini juga membahas bagaimana pemenuhan kebutuhan anak dalam bidang pendidikan secara umum.</p>			
4.	Rinda Dealani, Evaluasi Program Pelayanan Anak Yatim dan Dhuafa	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

	<p>dalam Bidang Pendidikan di Yayasan Rumah Yatim Arrohman Kemang, Jakarta Selatan, 2021.</p>	<p>kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>evaluasi program pelayanan anak yatim dan dhuafa dalam bidang pendidikan dan mengetahui dampak program pelayanan anak yatim dan dhuafa dalam bidang pendidikan di Yayasan Rumah Yatim Arrohman Kemang, Jakarta Selatan.</p> <p>Hasil: Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pelayanan program pendidikan yang dilaksanakan di Yayasan Rumah Yatim Arrohman Kemang memberikan dampak dan manfaat positif untuk kehidupan anak yatim dan dhuafa yaitu mereka menjadi lebih mandiri dan mempunyai nilai keagamaan yang tinggi baik dari segi bahasa, etika, dan perbuatan.</p>
<p>Perbedaan: Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rinda ialah pada rumusan</p>			

<p>masalahnya dimana ia membahas bagaimana dampak dari pelayanan sosial yang telah diberikan, sedangkan pada penelitian ini membahas apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelayanan sosial yang diberikan.</p>			
5.	<p>Rizqi Nurrohman, Pelayanan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Terlantar di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto, 2023.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan:  Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelayanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto.</p> <p>Hasil:  Hasil dari penelitian tersebut bahwa pelayanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak terlantar di Panti Asuhan Dharmo Yuwono dapat diberikan secara baik, mulai dari pemberian pemenuhan sandang, pangan dan papan serta diberikan pelatihan guna mendukung bakat dan minat anak untuk menjadi bekal hidupnya. Namun dalam hal ini</p>



			perlu ditingkatkan lagi dalam pemenuhan serta pelatihan dengan diberikan kepada anak sesuai minat dan potensi yang dimiliki anak.
<p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan pada penelitian oleh Rizqi yaitu pada rumusan masalah dan objek yang diteliti, dimana Rizqi hanya meneliti bagaimana prosesnya, sedangkan penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan penghambat. Dalam penelitian ini juga menggunakan objek anak yatim dan dhuafa, berbeda dengan penelitian Rizqi yang hanya fokus pada anak terlantar.</p>			

### **Deskripsi Tabel**

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa variasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana pelayanan tersebut diberikan kepada anak yatim dan dhuafa. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana pelayanan tersebut diberikan pada anak yatim dan dhuafa serta membahas apa saja faktor pendukung dan penghambat dari panti yang dirasakan.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pelayanan Sosial**

#### **1. Pengertian Pelayanan Sosial**

Menurut Soetarso (1981), pelayanan sosial yang terdiri oleh dua kata yaitu kata pelayanan dan sosial. Pelayanan mengacu pada upaya menawarkan bantuan kepada orang lain, baik materi maupun non materi, sehingga seseorang dapat menyelesaikan

masalahnya sendiri. Sedangkan sosial berarti teman atau sahabat, yaitu:

- a. Badan publik yang hidup berdampingan dengan orang dan masyarakat;
- b. Bukti upaya membantu fakir miskin dan tidak mampu.

Pelayanan sosial adalah serangkaian upaya dan intervensi yang ditujukan untuk membantu individu, keluarga, atau kelompok yang menghadapi masalah sosial, ekonomi, atau psikologis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk membuat perbedaan orang, kelompok atau unit masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang bertujuan untuk dapat mengurai persoalan yang ada melalui partisipasi atau aset yang ada untuk memajukan kehidupan masyarakat (Soetarso, 1981). Pelayanan sosial merupakan upaya untuk meningkatkan hubungan dengan masyarakat. Pelayanan sosial disebut juga dengan pelayanan kesejahteraan sosial. Walter Friedlander percaya bahwa pelayanan sosial adalah sistem terorganisir dari usaha sosial dan lembaga sosial yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok, membangun hubungan individu dan komunitas yang memungkinkan mereka berkembang sepenuhnya dan sesuai dengan kebutuhan keluarga dan komunitas mereka. (Wibhawa dkk, 2010). Adapun kriteria dalam pemberian pelayanan sosial tidak berdasarkan pada kriteria pasar dimana memberi sesuai dengan jumlah atau memberi pada yang mampu saja, melainkan didasarkan atas kebutuhan orang tersebut. Sehingga siapapun dapat menerima bantuan pelayanan meskipun ia tergolong kategori tidak mampu. (Adi Fahrudin, 2018). Pelayanan sosial dilakukan oleh pekerja sosial, konselor, psikolog, pekerja kesehatan masyarakat, dan berbagai tenaga profesional lainnya

yang terlatih dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan.

## **2. Tujuan Pelayanan Sosial**

Menurut Anthony H. Pascal (1972) dikutip dari M. R Siahaan (2004) adanya tujuan dari pelayanan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan bagi kelompok rentan seperti anak atau disabilitas. Mewujudkan pelayanan sosial untuk melindungi masyarakat yang karena keadaan tertentu tidak mampu lagi membayarnya.
- b. Menawarkan opsi untuk yang menerima manfaat. Dikarenakan semua orang mempunyai peluang dan masalah yang tidak sama atau berbeda. Sehingga tiap orang dapat memilih baik dari bentuknya atau jenis dari sebuah layanan tertentu sesuai dengan kemungkinan dan permasalahannya.
- c. Mengembangkan kegiatan sosial. Situasi ini ditandai dengan ketidakmampuan untuk terpenuhinya kebutuhan baik sosial maupun dasar. Layanan sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar masyarakat.
- d. Meningkatkan keadilan untuk mendapat kesempatan. Pelayanan sosial harus menciptakan kesetaraan untuk semua dengan kesempatan sesuai dengan kemampuan mereka.
- e. Memenuhi persyaratan minimum. Kebutuhan minimum ini dirancang untuk menutupi kebutuhan yang paling *basic* atau dasar yaitu sandang, pangan, dan papan. Pelayanan sosial dirancang untuk memenuhi kebutuhan minimum ini, termasuk kebutuhan fisik, sosial dan psikologis.

## **3. Pelayanan Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan**

Pelayanan panti asuhan dalam bidang pendidikan

merupakan salah satu aspek kunci untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan hak dasar mereka yaitu pendidikan. Berbagai ahli sosial dan pendidikan seringkali menekankan pentingnya pelayanan pendidikan yang diberikan oleh panti asuhan.

Adapun pelayanan sosial pada panti asuhan ialah pelayanan yang berkaitan dengan pendidikan dimana pelayanan tersebut bertujuan untuk pengembangan potensi yang terkhusus dalam pendidikan anak dan juga merupakan salah satu tujuan krusial dari panti asuhan, seperti yang dijelaskan oleh Suyanto (2010):

a. Pengembangan Potensi Akademik:

Pengembangan potensi akademik, baik dalam konteks formal maupun nonformal, merupakan aspek penting dalam pendidikan seseorang. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan individu. Adanya panti mencoba untuk memberikan bantuan berupa pendidikan pada anak asuhnya. Dimana dalam masyarakat modern, pendidikan dianggap sebagai salah satu pilar utama perkembangan individu dan mobilitas sosial. Pendidikan membantu seseorang memahami dunia di sekitarnya, menumbuhkan keterampilan, dan mempersiapkan individu untuk masa depan yang lebih baik. Namun, bagi beberapa anak, terutama mereka yang berada di panti asuhan, akses ke pendidikan berkualitas bisa menjadi tantangan. Panti asuhan menyediakan akses ke pendidikan formal bagi anak-anak yang berada di bawah asuhannya. Selain itu, ada juga pendidikan nonformal.

Ada dua jalur pendidikan dalam panti asuhan menurut Philip H. Coombs (1974) yang dikutip dari Suprayogi (2012):

1) Pendidikan Formal

Merujuk pada sistem pendidikan tradisional yang terdiri dari urutan hirarkis dan tahapan pendidikan (seperti

SD, SMP, SMA, universitas), dengan kurikulum yang telah ditentukan, dan biasanya menghasilkan sertifikat resmi (Philip H. Coombs, 1974).

## 2) Pendidikan Nonformal

Menurut Coombs & Ahmed (1974), pendidikan nonformal mencakup segala aktivitas pendidikan di luar sistem pendidikan formal. Ini melibatkan program pendidikan alternatif yang dapat menargetkan populasi mana pun, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan dan kehidupan. Hal ini berupa bimbingan belajar atau keterampilan umum yang tidak terikat oleh kurikulum standar sekolah.

Menurut Dr. Mokh Thoif (2021) dalam bukunya menjelaskan pendidikan nonformal merupakan proses pembelajaran di luar lingkungan sekolah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik. Melalui pendidikan ini, mereka dapat memperoleh informasi, wawasan, pelatihan, dan arahan yang memungkinkan mereka memberikan kontribusi positif bagi keluarga, komunitas, dan bangsa.

Dalam kesimpulannya, panti asuhan berperan sebagai jembatan yang memastikan bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas. Dengan kombinasi pendidikan formal dan nonformal, panti asuhan berusaha memaksimalkan potensi akademik setiap anak dan memberi mereka fondasi yang kuat untuk masa depan yang sukses.

### b. Pengembangan Potensi Psikologis:

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali datang dengan latar belakang yang traumatis, seperti kehilangan orang

tua, penelantaran, atau pengalaman buruk lainnya. Oleh karena itu, dukungan psikologis menjadi sangat penting untuk perkembangan anak dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Adanya panti asuhan menyediakan konseling atau terapi bagi anak-anak yang membutuhkannya. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak mengatasi trauma, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun keterampilan emosi yang sehat.

Jean Piaget (1970) mengungkapkan teori tentang perkembangan kognitif, dimana teori tersebut merujuk pada bagaimana seseorang tumbuh, menyesuaikan diri, dan dinamis sepanjang perjalanan hidupnya melalui beberapa perkembangan seperti fisik, kepribadian, sosioemosi, kognisi (pemikiran), dan bahasa (Khiyarusoleh, 2016). Pada intinya, teori Piaget menjelaskan bagaimana cara anak beradaptasi dan menginterpretasikan kejadian di sekitarnya seperti anak yang ada di panti asuhan.

Pada perkembangan kepribadian menurut Makmun (1996) yang dikutip dari Yusuf (2006) merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang unik. Maka dari itu, setiap individu memiliki pola penyesuaian diri yang unik berdasarkan pengalaman, pelajaran, dan lingkungannya, dan ini membentuk dan mempengaruhi perkembangan kepribadian sepanjang waktu. Perkembangan kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak memperoleh nilai dari lingkungannya. Dalam mengembangkan pengembangan tersebut dibutuhkan peran dari orang tua atau lembaga kesejahteraan anak, salah satu sikap yang baik sehubungan dengan perkembangan tersebut adalah konsisten dalam mendidik/mengendalikan anak.

Dalam mengendalikan anak, Skinner (1953) mengembangkan konsep tentang penguatan (reinforcement) dan hukuman. Dimana menurut Skinner, penguatan positif meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu akan diulang, sedangkan penguatan negatif menghapus stimulus yang tidak diinginkan setelah perilaku yang diinginkan ditunjukkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Maka dari itu perlunya konsistensi dalam mengembangkan kepribadian anak. Yusuf (2006) juga menambahkan perihal mengendalikan anak agar perkembangannya dapat berlangsung dengan baik, salah satunya dengan cara pendidikan langsung, dimana anak diajarkan penanaman bagaimana cara bertingkah laku yang benar maupun yang salah, yang baik maupun buruk. Maka dari faktor dari orang tua atau lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan peran penting dalam perkembangan ini.

I ketut Sudarsono (2018) mengatakan bahwa potensi panti asuhan tidak terbatas hanya pada aspek pengasuhan saja, tetapi juga pada pengembangan kepribadian terkhusus pada moral spiritual anak. Pada pengembangan tersebut, berfokus pada pendalaman sistem keyakinan dan ritual untuk mendekatkan anak pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga mencakup prinsip-prinsip tentang bagaimana berinteraksi sesama manusia dan lingkungan sekitar. Adanya pengembangan spiritual anak merupakan alat efektif dimana dengan pemahaman agama, nilai-nilai positif akan terbentuk dan membantu mereka mengendalikan impuls dan keinginan yang tidak sesuai dengan nilai (Kamarusdiana dkk, 2020).

c. Pengembangan Potensi Sosial:

Pengembangan sosial, menurut Dewi Rosmala (2005), adalah proses belajar menyesuaikan diri dengan norma dan

kebiasaan kelompok, belajar bekerja sama, saling berhubungan, dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak secara tidak langsung dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka berdasarkan kebiasaan. Sosialisasi adalah proses di mana seseorang (terutama anak) membangun kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial, terutama tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya), dan belajar bergaul dengan bertindak seperti orang lain di lingkungan sosialnya. Sedangkan, menurut Muh. Nur Mustakim (2005), pengembangan sosial berarti memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan sosial ini akan memberi anak kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kegiatan sosialisasi adalah bagian integral dari kehidupan di panti asuhan. Panti asuhan melalui kegiatan kelompok, anak-anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan sesama anak asuh. Selain itu, panti asuhan juga mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler anak asuhnya seperti olahraga, seni, dan kegiatan komunitas lainnya. Tujuannya memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun jaringan di luar lingkungan panti asuhan.

Dalam kesimpulannya, Suyanto (2010) menekankan bahwa panti asuhan bukan hanya tempat penampungan bagi anak-anak yang membutuhkan, tetapi juga lingkungan yang mendukung di mana mereka dapat tumbuh, belajar, dan berkembang menjadi individu yang utuh dalam aspek akademik, psikologis, dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, panti asuhan dapat menjadi wadah penting bagi anak-anak untuk mengatasi rintangan dan meraih potensi penuh mereka.



## **2.2.2 Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Philip H. Coombs (1974), sebagaimana dikutip dari Hasbullah (2006), menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses belajar, tanpa memandang di mana atau kapan proses tersebut berlangsung. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai suatu perjalanan yang berlangsung seumur hidup, dimulai dari saat seseorang lahir hingga akhir kehidupannya. Pendidikan mencakup setiap momen di mana seseorang mengalami proses pembelajaran yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan.

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu secara menyeluruh dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat dan lingkungan keluarga. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan yang ada di panti asuhan terdapat dua, yaitu pendidikan formal dan nonformal.

### **2. Elemen Kunci Pendidikan pada Panti Asuhan**

Menurut A. Mustika (2018) agar pengurus panti berhasil mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok sosial, memerlukan empat elemen kunci, yaitu:

#### **a. Adanya pedoman berupa peraturan**

Setiap lembaga pendidikan atau pengasuhan, termasuk panti asuhan, membutuhkan peraturan yang jelas sebagai dasar untuk mengajarkan perilaku yang diharapkan. Peraturan tersebut harus spesifik, dapat dipahami, dan memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dan

yang tidak diinginkan. Dengan adanya peraturan yang jelas, anak akan lebih mudah memahami apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang menjadi batasan dalam berperilaku.

b. Konsistensi dalam menerapkan peraturan tersebut

Konsistensi dalam penerapan peraturan penting agar anak-anak tahu bahwa setiap peraturan dianggap serius dan diterapkan dengan adil. Jika peraturan diterapkan secara tidak konsisten, anak mungkin merasa bingung tentang apa yang benar-benar diharapkan dari mereka atau merasa bahwa beberapa orang mendapat perlakuan istimewa.

c. Metode pengajaran dan penerapan peraturan serta sanksi bagi yang melanggar

Pengajaran dan penerapan peraturan harus dilakukan dengan metode yang efektif dan sesuai dengan usia serta tingkat perkembangan anak. Sanksi bagi pelanggaran peraturan harus jelas, adil, dan konsisten. Sanksi bukan hanya tentang hukuman, tetapi juga tentang mengajarkan konsekuensi dari tindakan tertentu.

d. Pemberian pengakuan atau penghargaan bagi perilaku yang sesuai dengan peraturan

Pemberian penghargaan atau pengakuan positif untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan dapat memotivasi anak untuk terus berperilaku baik. Ini adalah pendekatan positif yang menekankan pada penguatan perilaku yang diinginkan daripada hanya fokus pada hukuman atas perilaku yang tidak diinginkan.

Secara keseluruhan, pendekatan yang diajukan oleh A. Mustika menekankan pada pentingnya struktur, konsistensi, pendidikan, dan penguatan dalam mendidik anak di panti agar berperilaku sesuai dengan norma sosial. Pendekatan ini menggabungkan disiplin dengan dukungan untuk memastikan

anak-anak mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

### **2.2.3 Anak Yatim dan Dhuafa**

#### **1. Pengertian Anak Yatim**

Menurut Nurul Chomaria (2015), Kata "*yatim*" berasal dari bahasa Arab. Anak yatim dalam bentuk jamak "*yatama*" atau "*aitam*" adalah anak-anak yang ayahnya meninggal sebelum mereka mencapai usia dewasa, baik kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, Muslim atau non-Muslim. Negara Indonesia menyebutnya yatim piatu sedangkan di beberapa negara lain hanya dikenal sebagai yatim piatu.

Dikutip dari Muhsin oleh Muhammad Anis (2021), Anak yatim disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Mereka disebut dengan keduanya (jamak). Mereka mendapat begitu banyak perhatian dari Allah swt. Demikian pula, nama mereka tercantum dalam banyak hadits. Artinya mereka termasuk orang-orang yang menerima cinta Rasulullah. Bahkan Allah swt. Dan Rasulullah saw. Memerintahkan rakyat untuk mengurus nasibnya yang sebagian besar adalah fakir miskin dan terlantar dengan melakukan kegiatan kesejahteraan di masyarakat. Mereka menderita di usia tua dan di masa kanak-kanak, mereka menjadi orang miskin dan terlantar. Karena kehilangan orang tua, mereka tidak lagi mendapat perhatian dan kasih sayang seperti anak-anak lain dimana mereka kehilangan perlindungan dan mengeluh. Tidak ada yang menyediakan makanan, perbekalan, dan pakaian yang memadai. Bahkan tidak ada lagi tuntunan dan pendidikan hati dan jiwa bagi mereka, keadaan ini menempatkan mereka pada posisi yang mulia di sisi Allah dan Utusan Allah.

## 2. Pengertian Anak Dhuafa

Menurut *al-Ashfahani* arti kata dhu'afa yang berasal dari kata *dha'afa* menjadikan kata dhuafa dengan segala modifikasinya di dalam Al-Qur'an dan mengandung makna yang lemah yaitu lemah fisik, lemah kedudukan, lemah finansial, lemah akal dan kurang ilmu/pendidikan, lemah iman/iman dan lemah jiwa. Ungkapan dhu'afa antara lain ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yaitu berarti kelemahan fisik, baik karena belum cukup umur, usia lanjut, atau karena faktor kesehatan. Selain diperintahkan untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah, juga sangat dianjurkan untuk tidak meninggalkan generasi yang rentan, terutama yang miskin, seperti yatim piatu, fakir miskin, tunawisma, anak-anak terlantar, lingkungan tetangga serta keluarga yang mengandung masalah sosial. (Departemen Agama RI, 2008).

## 3. Hak- Hak Anak Yatim dan Dhuafa

Hak-hak anak adalah seperangkat hak yang diakui oleh berbagai instrumen hukum internasional dan nasional yang bertujuan untuk melindungi dan memastikan kesejahteraan anak-anak. Hak-hak ini mencakup hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang diberikan kepada anak-anak agar mereka dapat hidup dengan martabat, mendapatkan perlindungan, dan memiliki akses ke pendidikan serta pelayanan kesehatan yang memadai. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, ada hak-hak yang wajib dipenuhi untuk anak, yaitu:

- a. Hak atas Hidup dan Perlindungan dari Diskriminasi: Setiap anak berhak untuk hidup dengan aman, bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Mereka harus dilindungi dari

semua bentuk perlakuan yang merugikan atau merendahkan martabat mereka.

- b. Hak atas Pendidikan: Anak-anak memiliki hak untuk menerima pendidikan dasar yang berkualitas dan berbasis pada kesetaraan tanpa diskriminasi. Pendidikan harus diakses secara universal dan membantu anak-anak mencapai potensi mereka.
- c. Hak atas Kesehatan: Anak-anak berhak untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang memadai dan berkualitas, termasuk imunisasi, perawatan kesehatan dasar, dan layanan kesehatan mental.
- d. Hak untuk Tumbuh dan Berkembang: Setiap anak berhak untuk berkembang secara fisik, intelektual, dan emosional. Mereka harus memiliki kesempatan untuk bermain, beristirahat, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung perkembangan mereka.
- e. Hak atas Identitas: Anak-anak berhak untuk memiliki nama, identitas, dan kewarganegaraan. Mereka juga berhak untuk mengetahui dan mengenal kedua orang tua mereka.
- f. Hak untuk Berbicara dan Diakui: Setiap anak berhak untuk menyuarakan pendapat mereka dan memiliki pendapat mereka dihormati. Mereka harus didengar dan diikutsertakan dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.
- g. Hak atas Perlindungan dari Eksploitasi dan Pekerjaan Anak: Anak-anak berhak dilindungi dari eksploitasi, termasuk pekerjaan anak yang membahayakan atau mengganggu pendidikan dan kesehatan mereka.
- h. Hak untuk Hidup Bersama Keluarga: Anak-anak berhak untuk hidup bersama keluarga mereka, kecuali ada alasan yang kuat untuk memisahkan mereka untuk melindungi kepentingan terbaik anak.

- i. Hak atas Kebutuhan Khusus: Anak-anak dengan kebutuhan khusus berhak untuk menerima dukungan dan aksesibilitas agar mereka dapat hidup secara mandiri dan setara dengan anak-anak lainnya.
- j. Hak untuk Bermain dan Beristirahat: Anak-anak berhak untuk bermain, beristirahat, dan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi yang positif dan bermakna.

Hak-hak anak tersebut diakui dalam berbagai instrumen hukum internasional, termasuk Konvensi Hak Anak PBB (CRC) yang telah diratifikasi oleh sebagian besar negara di dunia. Negara-negara anggota diharapkan untuk mengadopsi undang-undang dan kebijakan nasional yang sesuai untuk melindungi dan mempromosikan hak-hak anak. Penegakan dan perlindungan hak-hak anak merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan semua pihak yang terlibat dalam kesejahteraan dan perkembangan anak-anak.

#### **2.2.4 Panti Asuhan**

##### **1. Pengertian Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), panti asuhan adalah lembaga sosial ekonomi yang mempunyai misi memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar dengan cara memberikan dukungan dan bantuan kepada anak terlantar, serta memberikan bantuan fisik, mental dan pelayanan keseimbangan sosial bagi anak asuh, sehingga mereka memiliki kesempatan yang luas, cukup, dan sesuai dengan kepribadiannya. Pembangunan sebagaimana yang diharapkan sebagai bagian dari cita-cita generasi penerus bangsa dan sebagai individu yang berperan aktif dalam bidang pembangunan nasional. Pada bantuan fisik, panti mendapatkan dana operasional dimana dana panti

asuhan umumnya berasal dari bantuan pemerintah serta kontribusi dari berbagai donatur sosial (Ani Silvia dkk, 2018).

Panti Asuhan adalah sebuah tempat untuk menampung, mendidik dan mengasuh anak yatim dan dhuafa serta bertujuan untuk memberikan kepada anak asuh semacam bantuan, pendidikan dan keterampilan untuk mengembangkan kesejahteraan sosial anak sehingga mereka bebas dan lebih kompeten. (Erfan Karyadi Putra dkk, 2019). Proses pengasuhan bukanlah hubungan satu arah di mana orang tua atau lembaga kesejahteraan anak seperti panti yang mengurus dan membesarkan anak, tetapi pengasuhan adalah proses interaktif dimana dipengaruhi oleh budaya dan pranata sosial tempat anak berkembang.

Di panti asuhan, anak asuh bertemu dengan sesamanya yang memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda dan membangun hubungan sosial yang positif. Dengan berbagai latar belakang, mereka perlu kemampuan untuk beradaptasi agar dapat berfungsi dengan baik di panti, karena ketidaksesuaian dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka (Youri Alkayyis dkk, 2021).

## **2. Fungsi Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), panti asuhan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

### **a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak**

Panti asuhan berfungsi sebagai pembaruan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan: Pembaruan atau fungsi paliatif bertujuan untuk memperbaiki atau memulihkan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi keterampilan, teknik, dan fasilitas khusus yang ditujukan untuk mencapai pemeliharaan fisik,

penyesuaian sosial, konseling psikologis dan konseling pribadi dan profesional, pelatihan dan penempatan kejuruan.

Fungsi perlindungan adalah fungsi yang mencegah anak dari ketertinggalan dan penyalahgunaan. Kegiatan ini juga ditujukan kepada keluarga untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan keluarga dan menjauhi dari kemungkinan perpisahan.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada efektifitas peran anak asuh, tanggung jawabnya terhadap anak asuh dan orang lain, kepuasan yang diperoleh dari kegiatannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan keterampilan anak asuh daripada peningkatannya, dalam artian lebih ditekankan pada kemampuannya untuk berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi preventif berpusat pada intervensi di lingkungan sosial anak asuh, yang di satu sisi bertujuan untuk mencegah perilaku kemerosotan dari anak asuh dan di sisi lain untuk menggiatkan lingkungan sosial agar berperilaku secara terpuji.

- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang)

Fungsi ini merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada bimbingan potensi dan keterampilan perkembangan anak karena lebih menekankan pada kemampuan untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan kondisi lingkungan.

#### **4. Tujuan Panti Asuhan**

Adapun tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) yaitu panti asuhan memberikan



pelayanan kepada anak terlantar berdasarkan pada profesi pekerja sosial yaitu membantu dan membimbing mereka untuk peningkatan pribadi dan pekerjaan yang sesuai, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat menjalani kehidupan yang bermartabat dan bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, keluarganya dan masyarakat. Tujuan dari pelayanan sosial anak panti asuhan adalah untuk mendidik orang-orang dengan kepribadian yang matang dan adanya komitmen serta potensi dalam mendukung kehidupan mereka dan keluarga mereka.

Panti asuhan adalah institusi yang dirancang untuk memberikan perlindungan sementara kepada anak-anak yang tidak memiliki akses ke perawatan keluarga atau bagi mereka yang berada dalam situasi di mana mereka tidak dapat tinggal dengan keluarga inti mereka karena alasan tertentu. Tujuan utama dari panti asuhan, seperti yang dijelaskan oleh Soetjningsih (2004), adalah memberikan perlindungan dan pemenuhan hak dasar anak-anak.

- a. Perlindungan Anak: Anak-anak adalah kelompok yang rentan. Mereka mungkin menjadi sasaran eksploitasi, kekerasan, atau penelantaran baik secara fisik maupun emosional. Dalam banyak kasus, anak-anak yang berada dalam panti asuhan telah mengalami salah satu atau beberapa bentuk trauma ini. Oleh karena itu, panti asuhan menjadi tempat yang aman bagi mereka, tempat mereka dapat merasa dilindungi dan terlindungi dari potensi bahaya lebih lanjut.
- b. Pemenuhan Hak Dasar: Setiap anak memiliki hak dasar, yang diakui secara internasional, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan kasih sayang. Hak-hak ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan fisik dan emosional anak tetapi juga penting untuk pertumbuhan dan perkembangan

mereka yang seimbang. Tak hanya itu, panti juga mendidik anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan standar etika dan moral dalam masyarakat (Diah Regita dkk, 2022).

- c. Pendidikan: Akses ke pendidikan berkualitas adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan memberi anak-anak keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.
- d. Kesehatan: Kesehatan yang baik adalah dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Anak-anak memerlukan perawatan medis, nutrisi yang baik, dan kebersihan untuk memastikan mereka tumbuh dengan sehat.
- e. Kasih Sayang: Kasih sayang dan dukungan emosional adalah kebutuhan dasar semua anak. Mereka memerlukan hubungan yang positif dan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan emosional yang sehat.

Dengan demikian, tujuan panti asuhan, menurut Soetjningsih (2004) adalah untuk memastikan bahwa anak-anak yang berada dalam perawatan mereka menerima perlindungan dan pemenuhan hak dasar mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan bahagia.

Tujuan panti asuhan dapat sedikit bervariasi tergantung pada negara, budaya, dan kebutuhan khusus dari anak-anak yang dilayani oleh panti asuhan tersebut.

## **5. Cakupan Standar Nasional Pengasuhan Anak di Panti Asuhan (2011)**

Adapun beberapa cakupan dari Standar Nasional Pengasuhan Anak di Panti asuhan (2011) sebagai berikut:

*Standar tentang Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam Pelayanan bagi Anak (BAB III: Standar Penentuan Respon yang Tepat bagi Anak)*

a. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

- Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.
- Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

*Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (BAB IV: Standar Pelayanan Pengasuhan)*

a. Relasi Anak

- Relasi antar anak di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mempromosikan hubungan yang harmonis di antara anak-anak dengan memberikan perlakuan yang setara dalam pemenuhan hak dan kewajibannya, mendorong mereka untuk berbagi, menghargai satu sama lain, serta berdiskusi dan memutuskan bersama-sama.
- Relasi yang positif dan pantas antara laki-laki dan perempuan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memberikan lingkungan yang kondusif agar anak dapat memahami dan mendiskusikan hubungan sehat antara laki-laki dan perempuan, serta membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam menjalin relasi tersebut.

- Relasi dengan Pengasuh/Pengurus. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak wajib memfasilitasi hubungan personal antara anak dan pengasuh, yang berperan sebagai figur pengganti orang tua. Hal ini penting agar anak mendapatkan dukungan dan perhatian secara individu dari pengasuh, termasuk saat menghadapi isu atau hanya ingin berdiskusi secara personal.
  - Relasi dengan pihak di luar lembaga (guru, teman dari sekolah dan lingkungan sekitar). Setiap kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan pihak di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diberikan selama hal tersebut sejalan dengan kepentingan terbaik bagi anak tersebut.
- b. Partisipasi Anak
- Lembaga Perlindungan Anak perlu memberikan lingkungan yang aman dan mendukung, beserta informasi yang diperlukan, sehingga anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai hal-hal penting yang relevan.
- c. Akses terhadap Pendidikan
- Pendidikan yang diterima oleh anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, baik itu formal, nonformal/vokasional, atau informal, harus disinkronkan dengan rencana pengasuhan mereka. Durasi pendidikan harus sesuai dengan periode mereka tinggal di lembaga tersebut, yakni pengasuhan darurat (hingga 3 bulan), jangka pendek (3 hingga 18 bulan), atau jangka panjang (lebih dari 18 bulan).
- d. Pengaturan Waktu Anak
- Dengan bantuan pengasuh, anak membuat jadwal sehari-hari untuk mengatur aktivitas yang memerlukan rasa tanggung jawab seperti menghadiri sekolah, belajar,

beribadah, dan piket; namun tetap menjaga keseimbangan antara waktu istirahat dan bermain.

- Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak wajib menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk melakukan aktivitas bermain dan rekreasi.
- e. Aturan, Disiplin dan Sanksi
- Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyadari bahwa penerapan aturan dan disiplin, termasuk metode penegakannya adalah langkah dalam mendorong sikap positif dan penghormatan terhadap sesama.

*Standar Pelaksana Pengasuhan (BAB IV: Standar Pelayanan Pengasuhan)*

a. Pengasuh

- Setiap pengasuh harus mempunyai keterampilan dan pengalaman dalam mendidik anak dan juga keinginan yang kuat untuk mendidik. Dalam pelaksanaannya, mereka harus mendapat bimbingan dari pekerja sosial atau lembaga Dinas Sosial/Kesejahteraan Sosial

*Fasilitas (BAB V: Standar Kelembagaan)*

a. Penyediaan fasilitas

- Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak wajib menyediakan fasilitas yang komprehensif, cukup, sehat, dan terlindung untuk mendukung proses pengasuhan anak.

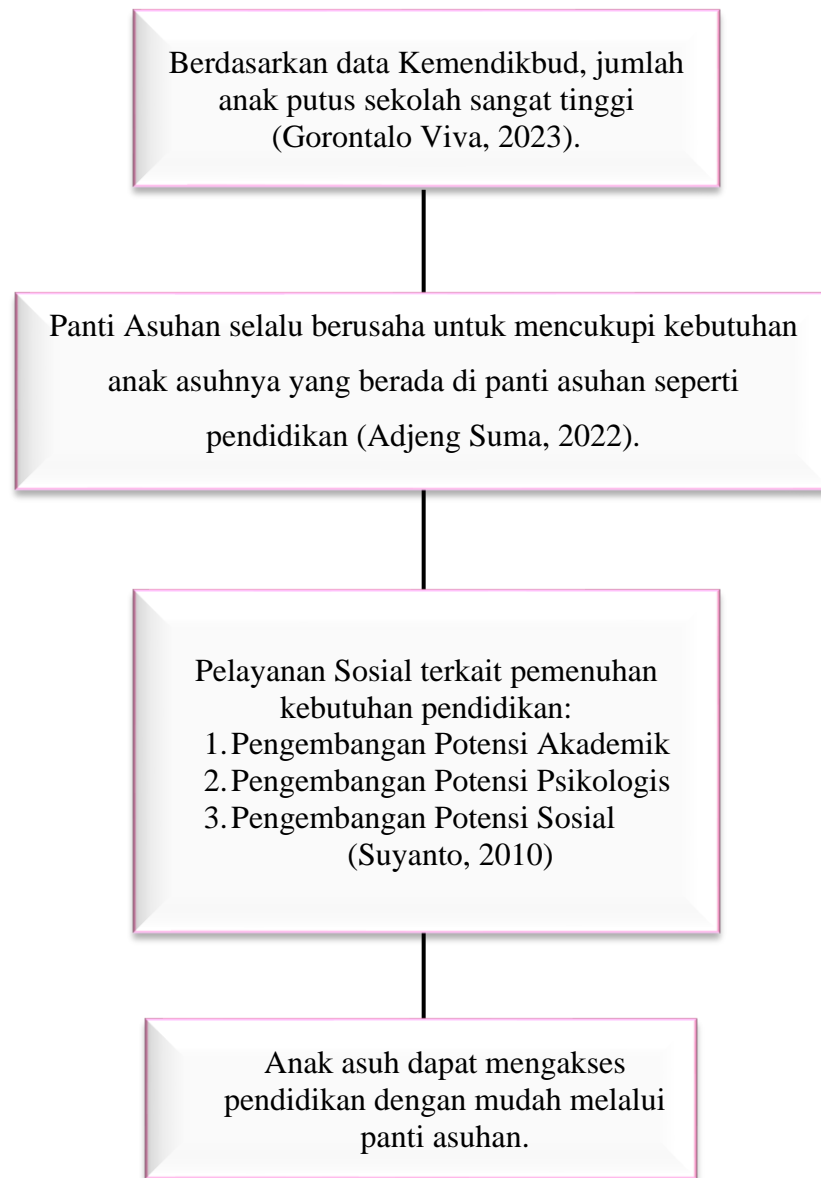
b. Jaringan kerja

- Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak wajib berkolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan, untuk saling berkoordinasi dan bekerja sama demi mencapai tujuan Lembaga tersebut.

### **2.3 Kerangka Konsep**

Menurut Sugiyono (2014), kerangka konsep penelitian adalah hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang sedang diteliti. Kerangka konsep berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu isu yang akan dibahas. Kerangka ini berasal dari konsep ilmu/teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang didapatkan dari tinjauan pustaka, bisa juga dikatakan sebagai ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini membahas bagaimana panti asuhan yaitu pengurus/staf panti memberikan pelayanan sosial untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan pada anak yatim dan dhuafa. Dalam penelitian ini diharapkan pula hasilnya agar anak panti mendapatkan kebutuhannya yang sesuai serta tercukupi ketika tinggal di panti.



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

**Deskripsi:**

Pada kenyataannya, tidak sedikit anak yang terhambat mendapatkan akses pendidikan yang layak karena berbagai hambatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), untuk data di tahun ajaran 2022/2023, jumlah anak putus sekolah di Provinsi

Indonesia sejumlah 76.834 pada tingkat SD/SMP/SMA/SMK. Maka dari itu, akankah adanya panti asuhan menjadi jawaban akan permasalahan tersebut. Panti Asuhan selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak asuhnya yang berada di panti asuhan seperti pendidikan. Dalam mencukupi kebutuhan seperti pendidikan adanya pelayanan terkait pemenuhan kebutuhan pendidikan tersebut menurut Suyanto yaitu pengembangan potensi akademik, psikologis, dan sosial. Hasil yang diharapkan ialah Anak asuh dapat mengakses pendidikan dengan mudah melalui panti asuhan.